



Pelatihan Penulisan Puisi untuk Meningkatkan Keterampilan Pemilihan Kosakata Siswa MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo

Ahmad Syahdan Egam¹, Nurjuliati Salsabila Y. Rahman², Ulfa Zakaria^{3*}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: ulfazakaria@ung.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemilihan kosakata (diksi) siswa MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo melalui pelatihan penulisan puisi. Permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya penguasaan kosakata siswa serta kesulitan dalam memilih kata yang tepat untuk mengekspresikan gagasan secara puitis. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan: pembekalan materi, apresiasi dan analisis puisi, eksplorasi dan pengayaan kosakata, praktik menulis terbimbing, diskusi dan umpan balik, serta publikasi karya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, keterampilan pemilihan kosakata siswa berada pada kategori kurang, ditandai dengan penggunaan kata-kata literal dan klise. Setelah mengikuti pelatihan yang berfokus pada pengayaan kosakata dan pemilihan diksi, terjadi peningkatan signifikan yang diwujudkan dalam kualitas puisi yang dihasilkan. Puncak keberhasilan kegiatan ini adalah diterbitkannya buku antologi puisi siswa berjudul "Ruang, Waktu, dan Kehidupanku" yang menjadi bukti konkret peningkatan keterampilan pemilihan kosakata peserta.

Kata Kunci: *Pelatihan, Penulisan Puisi, Pemilihan Kosakata.*

Abstract

This community service activity aims to improve the vocabulary selection skills (diction) of students at MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo through poetry writing training. The identified problems were students' low vocabulary mastery and difficulties in choosing the right words to express ideas poetically. The implementation method used a participatory approach with stages: material provision, poetry appreciation and analysis, vocabulary exploration and enrichment, guided writing practice, discussion and feedback, and work publication. The results showed that before the training, students' vocabulary selection skills were in the poor category, marked by the use of literal and cliché words. After participating in training focused on vocabulary enrichment and diction selection, there was a significant improvement manifested in the quality of the poetry produced. The peak of this activity's success was the publication of a student poetry anthology book entitled "Ruang, Waktu, dan Kehidupanku" which became concrete evidence of the improvement in participants' vocabulary selection skills.

Kata Kunci: *Training, Poetry Writing, Vocabulary Selection.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal yang dilakukan di MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, ditemukan permasalahan utama dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi, yaitu rendahnya keterampilan pemilihan kosakata (diksi) siswa. Siswa cenderung menggunakan kata-kata yang itu-itu saja, kesulitan menemukan kata yang tepat untuk mengekspresikan gagasan, dan belum mampu memanfaatkan kekayaan kosakata bahasa Indonesia dalam tulisan mereka.

Fenomena rendahnya keterampilan pemilihan kosakata ini tampak dalam berbagai indikator. Ketika diberi tugas menulis puisi, siswa cenderung menghasilkan tulisan yang monoton dengan pilihan kata yang terbatas dan berulang. Mereka lebih memilih menggunakan kata-kata yang aman dan familiar dalam percakapan sehari-hari, seperti "indah", "sedih", "senang", tanpa berusaha mengeksplorasi alternatif kata yang lebih kaya nuansa makna. Akibatnya, puisi yang dihasilkan terasa hambar, kurang memiliki kedalaman emosi, dan gagal menciptakan citraan yang hidup di benak pembaca. Lebih jauh lagi, siswa tampak kesulitan ketika diminta menjelaskan alasan di balik pilihan kata tertentu, yang mengindikasikan bahwa proses pemilihan kata berlangsung secara intuitif tanpa kesadaran metakognitif.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya kebiasaan membaca karya sastra di kalangan siswa. Padahal, membaca karya sastra, khususnya puisi, merupakan salah satu cara paling efektif untuk memperkaya perbendaharaan kosakata dan memahami bagaimana kata-kata dapat dimanfaatkan untuk menciptakan efek estetis. Tanpa paparan yang cukup terhadap model-model penggunaan bahasa yang kaya dan beragam, siswa kehilangan referensi yang dapat memperluas wawasan kebahasaan mereka. Akibatnya, terjadi lingkaran setan: rendahnya minat membaca menyebabkan terbatasnya penguasaan kosakata, yang pada gilirannya membuat siswa enggan menulis karena merasa tidak memiliki modal kebahasaan yang memadai.

Penguasaan diksi yang baik menjadi fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Finoza (2018) menguraikan bahwa diksi merupakan upaya untuk memilih kata-kata yang akan dirangkaikan ke dalam kalimat, paragraf, maupun teks tertentu. Pemilihan kata khususnya dalam tulisan seseorang dapat menggambarkan kemahiran dalam mengolah dan menuangkan gagasan untuk dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Ketepatan dalam memilih diksi tidak hanya memengaruhi kejelasan makna, tetapi juga menentukan nada dan gaya bahasa yang terbangun dalam sebuah teks. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat menentukan efektivitas komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran diksi sejak dini menjadi investasi penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Salah satu wahana yang ideal untuk melatih keterampilan pemilihan kosakata adalah melalui penulisan puisi. Sebagaimana dikemukakan Lafamane

(Rabani dan Suleha, 2024), puisi merupakan bentuk sastra yang kaya akan kata-kata indah dan memiliki banyak makna. Dalam puisi, setiap kata dipilih dengan cermat untuk menciptakan efek makna dan keindahan tertentu. Karakteristik puisi yang padat namun bermakna menjadikannya laboratorium linguistik yang sempurna untuk mengeksplorasi potensi kata-kata. Dalam ruang yang terbatas (larik dan bait), setiap kata harus dipilih dengan pertimbangan matang: bagaimana bunyinya, bagaimana maknanya, bagaimana ia berinteraksi dengan kata lain, dan bagaimana ia berkontribusi pada keseluruhan suasana puisi.

Menulis puisi menuntut penulisnya untuk keluar dari cara berbahasa sehari-hari yang cenderung instrumental dan memasuki cara berbahasa estetis yang lebih menekankan pada ekspresi dan keindahan. Dalam proses ini, siswa dipaksa untuk bergulat dengan kata-kata, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan pada akhirnya membuat keputusan tentang kata mana yang paling tepat untuk menyampaikan maksud mereka. Proses pengambilan keputusan linguistik inilah yang menjadi inti dari pengembangan keterampilan pemilihan kosakata. Ketika siswa berulang kali melalui proses membandingkan, memilih, dan mengevaluasi pilihan kata, mereka secara tidak langsung sedang membangun kepekaan linguistik yang akan bermanfaat dalam semua aspek penggunaan bahasa.

Oleh karena itu, menulis puisi menjadi media yang tepat untuk melatih siswa dalam memilih dan menggunakan kosakata secara kreatif dan tepat guna. Berbeda dengan menulis ilmiah atau menulis berita yang lebih menekankan pada ketepatan informasi dan kejelasan makna, menulis puisi memberi ruang bagi eksperimentasi bahasa. Siswa dapat bermain-main dengan kata, menciptakan metafora baru, atau menggunakan kata dengan cara yang tidak lazim tanpa takut salah. Kebebasan kreatif ini justru menjadi stimulus yang mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman kebahasaan mereka dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru dalam berbahasa.

Jika dalam pembelajaran bahasa Indonesia penguasaan diksi menjadi fondasi utama, maka menulis puisi adalah wahana aplikatif untuk mewujudkannya. Menulis puisi merupakan kegiatan kreatif yang melibatkan seluruh kemampuan berbahasa dan daya imajinasi siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Reeves (2015) bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Dengan kata lain, melalui puisi, siswa tidak hanya belajar memilih kata yang tepat, tetapi juga belajar menciptakan keindahan dan daya tarik dari rangkaian kata yang mereka susun. Inilah yang membedakan latihan diksi melalui puisi dengan latihan diksi pada bentuk tulisan lainnya.

Problematika pemilihan diksi yang dialami siswa MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo sejalan dengan temuan Khoiroh dan Damayanthi (2025) yang mengidentifikasi bahwa kesalahan diksi dalam tulisan siswa meliputi ketidaktepatan makna dalam pemilihan kata, pengaruh bahasa lisan terhadap bahasa tulis, serta keterbatasan kosakata akademik. Hal ini menegaskan bahwa

intervensi melalui pelatihan penulisan puisi menjadi langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka program ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik siswa MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo, karakteristik pembelajaran di madrasah, serta potensi lokal yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program UNG Mengajar yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam membantu mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah mitra. Melalui program ini, diharapkan terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks nyata di lapangan.

METODE

Kegiatan pelatihan penulisan puisi dilaksanakan di MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo yang berlokasi di Jl. HOS Cokroaminoto, Kelurahan Limba UI, Kecamatan Kota Selatan, Kabupaten Kota Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut mengalami problematika dalam pemilihan diksi, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Pelatihan penulisan puisi dilaksanakan pada hari Jumat setelah apel pagi, di mana siswa mengikuti pelatihan penulisan puisi selama 3 jam. Durasi 3 jam tersebut dimanfaatkan secara intensif untuk memberikan materi, praktik menulis, serta diskusi dan umpan balik terhadap puisi yang dihasilkan siswa.

Metode yang digunakan adalah pembelajaran aktif dan berbasis praktik (*experiential learning*) yang menekankan keterlibatan langsung siswa. Pendekatan ini dipilih karena keterampilan pemilihan kosakata tidak dapat diajarkan secara teoretis semata, melainkan harus dilatih melalui pengalaman langsung dalam menggunakan kata-kata pada konteks nyata penulisan. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan tentang diksi, tetapi langsung mempraktikkan proses memilih dan merangkai kata dalam kegiatan menulis puisi. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa menemukan sendiri pemahaman tentang diksi melalui eksplorasi dan eksperimentasi. Peran fasilitatif ini diwujudkan melalui pendampingan individual, pemberian umpan balik yang membangun, serta penyediaan ruang diskusi yang memungkinkan siswa saling belajar dari karya teman sebayanya.

Pembekalan Materi

Siswa diberikan materi tentang konsep dasar puisi, unsur fisik puisi (diksi, imajinasi, majas), dengan penekanan khusus pada pentingnya pemilihan kosakata. Siswa diperkenalkan dengan konsep nilai rasa kata, sinonim, serta perbedaan kata denotatif dan konotatif. Materi disampaikan dengan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari agar siswa mudah memahami perbedaan makna dan nuansa antarkata. Pemahaman teoretis ini menjadi bekal awal yang krusial sebelum siswa memasuki tahap praktik, sehingga mereka

memiliki “peta” konseptual tentang apa yang akan dieksplorasi. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran metakognitif siswa tentang pentingnya memilih kata secara sengaja dan penuh pertimbangan.



Gambar 1. Siswa Mengikuti Pembekalan Materi

Apresiasi dan Analisis Puisi

Siswa membaca dan menganalisis puisi karya penyair ternama maupun penyair lokal Gorontalo. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana penyair memilih dan merangkai kata untuk menciptakan efek estetis, membangun suasana, dan menyampaikan makna. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi penikmat puisi, tetapi juga belajar “membongkar” rahasia di balik pilihan kata seorang penyair. Pengalaman analitis ini memperkaya wawasan kebahasaan siswa dan memberi mereka model-model konkret tentang bagaimana kata-kata dapat dimanipulasi untuk menghasilkan efek tertentu. Tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan analisis sekaligus memperkaya referensi kebahasaan siswa.

Eksplorasi dan Pengayaan Kosakata

Siswa melakukan eksplorasi kosakata melalui berbagai aktivitas: mencari sinonim kata-kata umum, menemukan kata bermuatan emosi, dan bermain dengan kata konotatif. Siswa juga dilatih menemukan tema berdasarkan pengalaman pribadi atau pengamatan langsung, kemudian memetakan kosakata yang relevan dengan tema tersebut. Aktivitas eksplorasi ini dirancang seperti permainan, misalnya dengan menantang sebanyak mungkin sinonim untuk kata “indah” atau “sedih”, lalu mendiskusikan nuansa makna masing-masing. Dengan pendekatan ini, siswa tidak secara langsung memperluas kosakata pribadi mereka tanpa merasa sedang belajar formal yang membosankan. Aktivitas ini dilakukan dalam suasana menyenangkan sehingga siswa merasa aman bereksperimen dengan kata.

Praktik Menulis Terbimbing

Siswa menulis puisi secara bertahap dengan pendampingan langsung. Bimbingan difokuskan pada proses pemilihan kata: mengapa memilih kata A daripada B, bagaimana menciptakan citraan melalui pilihan kata, dan cara menghindari kata klise. Proses pendampingan dilakukan dengan teknik bertanya yang memandu siswa berpikir reflektif. Interaksi intensif pada tahap ini memastikan bahwa setiap keputusan kebahasaan yang diambil siswa merupakan hasil dari proses berpikir yang sadar. Pendampingan dilakukan secara individual

maupun kelompok kecil. Siswa didorong membaca keras tulisannya untuk merasakan sendiri bunyi dan ritme kata yang dipilih.



Gambar 2. Siswa Dibimbing dalam Menulis Puisi

Diskusi dan Umpan Balik

Karya siswa dibahas bersama dalam forum diskusi untuk mendapatkan masukan konstruktif. Diskusi secara khusus menyoroti aspek pemilihan kosakata: ketepatan kata, alternatif kata yang lebih kuat, dan pengaruh pilihan kata terhadap makna dan suasana puisi. Dalam diskusi ini, setiap siswa diberi kesempatan menjelaskan alasan di balik pilihan katanya, sehingga mereka belajar mempertanggungjawabkan keputusan artistik mereka secara verbal. Proses ini juga melatih siswa untuk menerima kritik secara terbuka dan melihat masukan dari teman sebagai bahan penyempurnaan. Umpan balik diberikan secara apresiatif dan kolaboratif, bukan evaluatif. Siswa kemudian merevisi puisi berdasarkan masukan yang diterima.

Publikasi Karya

Karya siswa yang telah direvisi dihimpun dan diterbitkan dalam buku antologi puisi berjudul "Ruang, Waktu, dan Kehidupanku". Buku ini menjadi bukti konkret peningkatan keterampilan pemilihan kosakata siswa. Proses publikasi ini memberikan pengalaman otentik kepada siswa bahwa tulisan mereka memiliki nilai dan layak dibaca oleh khalayak yang lebih luas. Rasa bangga melihat nama dan karya mereka tercetak dalam buku menjadi motivasi yang kuat untuk terus berlatih menulis di masa depan. Buku diserahkan kepada sekolah dan ditempatkan di perpustakaan sebagai bahan bacaan literasi, sekaligus menjadi motivasi bagi siswa untuk terus berkarya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Penulisan Puisi dan Pengayaan Kosakata

Pelaksanaan program pelatihan menulis puisi di MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo dilakukan secara terencana setiap hari Jumat. Penjadwalan yang konsisten memberikan ruang kreatif yang cukup bagi siswa untuk fokus mendalami materi, terutama dalam aspek pengayaan kosakata dan pemilihan diksi.

Pada tahap awal, fokus utama diarahkan pada pembekalan materi dasar dan apresiasi karya sastra. Sebagaimana dijelaskan oleh Maspul (2024), puisi mendorong kreativitas dan ekspresi diri dengan memanfaatkan metode puitis dan

bahasa yang menggugah. Yang membedakan pelatihan ini adalah penekanan khusus pada aspek kebahasaan, terutama pengayaan kosakata. Siswa tidak hanya belajar tentang puisi secara umum, tetapi secara spesifik dilatih untuk memahami bahwa kualitas sebuah puisi sangat ditentukan oleh ketepatan dan kekayaan pilihan katanya.

Pentingnya analisis puisi dalam pelatihan ini diperkuat oleh pendapat Aprilia dan Hidayanti (2023) yang menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang terdiri atas rangkaian kata pilihan yang indah. Oleh karena itu, membiasakan siswa menganalisis puisi karya penyair ternama menjadi langkah awal yang efektif untuk memperkaya referensi kebahasaan mereka.

Melalui analisis terhadap berbagai puisi karya penyair ternama, siswa dilatih untuk mengidentifikasi bagaimana pilihan diksi tertentu mampu menciptakan suasana, membangun citraan, dan menyampaikan emosi. Diskusi interaktif yang dilakukan selama sesi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa bahwa menulis puisi pada dasarnya adalah seni memilih kata. Siswa mulai menyadari bahwa kata "merah" bisa digantikan dengan "kirmizi", "padam", atau "membara" dengan efek makna yang berbeda.

Tahap eksplorasi dan pengayaan kosakata menjadi salah satu sesi yang paling dinanti. Siswa diajak bermain dengan kata-kata: mencari sinonim, menemukan kata-kata bermuatan emosi, dan mengeksplorasi kata-kata konotatif. Kegiatan ini secara langsung memperkaya perbendaharaan kata siswa dan membuka wawasan mereka tentang kekayaan bahasa Indonesia. Siswa yang sebelumnya hanya menggunakan kata-kata sehari-hari mulai mengenal kata-kata seperti "senja", "gerimis", "elusif", atau "samudra" yang memberikan nuansa lebih puitis pada tulisan mereka.

Aktivitas eksplorasi kosakata yang dilakukan dalam pelatihan ini sejalan dengan penelitian Nufrianti, dkk (2020) yang mengkaji ketepatan penggunaan diksi, khususnya dalam hal penggunaan kata konotatif dan denotatif, serta kata yang hampir bersinonim. Kegiatan mencari sinonim, menemukan kata bermuatan emosi, dan mengeksplorasi kata konotatif melatih siswa untuk tidak hanya mengenal lebih banyak kata, tetapi juga memahami nuansa maknanya. Dengan pemahaman nuansa makna ini, siswa dapat lebih percaya diri dalam memilih kata yang paling tepat untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan mereka secara lebih akurat dan ekspresif.

Pada tahap praktik menulis terbimbing, pendampingan individual menjadi kunci keberhasilan. Pemateri secara spesifik membimbing siswa dalam proses pemilihan kata: mengapa memilih kata "berlari" daripada "berlari kencang", atau mengapa kata "sunyi" lebih kuat daripada "sepi" dalam konteks tertentu. Hambatan teknis seperti kesulitan memulai tulisan dapat diatasi karena siswa kini memiliki "bank kosakata" hasil eksplorasi yang bisa mereka gunakan.

Tahap umpan balik dan revisi semakin mempertajam keterampilan pemilihan kosakata siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa saling memberikan

masuk tentang pilihan kata dalam puisi temannya. Proses ini melatih kepekaan bahasa dan kemampuan berpikir kritis. Siswa tidak hanya merevisi puisi berdasarkan arahan, tetapi juga mampu memberikan alasan mengapa suatu pilihan kata lebih tepat daripada yang lain.

Sebagai puncak kegiatan, karya-karya terbaik siswa dihimpun dalam buku antologi puisi berjudul "Ruang, Waktu, dan Kehidupanku". Jika dicermati, peningkatan kualitas pemilihan kosakata menjadi ciri paling menonjol dari puisi-puisi dalam antologi tersebut. Kata-kata yang digunakan lebih bervariasi, kaya akan majas, dan mampu menciptakan citraan yang hidup. Buku ini menjadi bukti konkret bahwa pelatihan yang berfokus pada keterampilan pemilihan kosakata mampu meningkatkan kualitas literasi siswa secara signifikan.

Peningkatan Keterampilan Pemilihan Kosakata dan Penggunaan Majas

Berdasarkan hasil observasi awal di MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo, siswa cenderung menggunakan kata-kata klise dan belum mampu memanfaatkan kekayaan kosakata secara optimal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Chyntya et al. (2025) dalam penelitiannya tentang penggunaan diksi dalam menulis puisi menemukan bahwa jenis diksi yang paling dominan digunakan siswa adalah diksi konotatif dan kata abstrak, sementara variasi diksi seperti sinonim dan majas masih jarang ditemukan.

Fokus utama pembahasan dalam peningkatan kualitas karya siswa terletak pada ketajaman pemilihan kosakata (diksi) dan keberanian bereksperimen dengan majas. Chyntya et al. (2025) menjelaskan bahwa keindahan puisi terwujud melalui pemilihan diksi, penggunaan majas, serta keberadaan rima dan irama. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan pemilihan kosakata ini merupakan kompetensi inti yang harus dikuasai siswa.

Sebelum pelatihan, mayoritas siswa cenderung menggunakan kata-kata klise dan bermakna denotatif yang kaku. Mereka menggunakan bahasa sebagaimana mereka berbicara sehari-hari, tanpa mempertimbangkan aspek estetika dan nilai rasa kata. Akibatnya, puisi yang dihasilkan terasa hambar dan menyerupai prosa biasa. Hal ini mencerminkan keterbatasan penguasaan kosakata dan belum berkembangnya kesadaran akan pentingnya diksi dalam penulisan kreatif.

Setelah diberikan pengayaan mengenai sinonim, nilai rasa kata, dan kekuatan metafora, terjadi transformasi signifikan. Perbendaharaan kata siswa meningkat drastis. Mereka tidak lagi terpaku pada kata-kata yang itu-itu saja. Kata "sedih" misalnya, mulai dieksplorasi menjadi "lara", "duka", "pilu", atau "nestapa" dengan nuansa makna yang berbeda-beda. Siswa mulai menyadari bahwa satu kata yang dipilih dengan cermat dapat mewakili serangkaian emosi yang kompleks.

Keberhasilan siswa dalam mengolah diksi dan majas setelah pelatihan membuktikan bahwa keterampilan ini dapat dilatih. Hal ini sejalan dengan pandangan Mantasiah dan Yusri (2020) bahwa keterampilan menulis tidak bisa

terlepas dari keterampilan dan pengalaman, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Proses pendampingan intensif, diskusi kelompok, dan revisi berulang dalam pelatihan ini telah memberikan pengalaman berbahasa yang memperkaya kepekaan linguistik siswa. Peningkatan kepekaan tersebut tampak paling jelas dalam kemampuan mereka memanfaatkan majas untuk menghidupkan tulisan.

Pemanfaatan majas, khususnya personifikasi dan metafora, menjadi indikator keberhasilan paling nyata dalam penerapan kosakata yang telah diperkaya. Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pengalaman berbahasa intensif selama pelatihan yang memberikan beragam contoh yang merangsang motivasi siswa untuk mencoba menyusun puisi. Dengan demikian, siswa mampu menyusun larik-larik yang lebih imajinatif.

Contohnya:

Sebelum pelatihan: "Matahari terbit di pagi hari."

Setelah pelatihan: "Sang surya menyapa bumi dengan jemari emasnya, membangunkan mimpi-mimpi yang tertidur."

Perubahan ini menunjukkan bahwa keterampilan pemilihan kosakata siswa telah berkembang pesat. Mereka tidak hanya mampu memilih kata yang tepat, tetapi juga mampu merangkai kata-kata tersebut menjadi larik-larik puitis yang kaya makna.

Pembahasan mengenai diksi juga mencakup kemampuan siswa dalam mempertimbangkan aspek bunyi (rima dan ritme). Setelah diperkenalkan dengan konsep aliterasi dan asonansi, siswa mulai bereksperimen menciptakan permainan bunyi dalam puisi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang kata tidak hanya pada makna literal, tetapi juga pada aspek bunyi dan tekstur. Peningkatan ini sangat krusial karena dalam puisi, bunyi kata sama pentingnya dengan makna.

Yang lebih menggembirakan, penggunaan kosakata dan majas dalam puisi siswa menjadi lebih organik dan tidak terkesan dipaksakan. Siswa tidak lagi sekadar menempelkan kata-kata "indah" agar terlihat puitis, melainkan menggunakannya secara proporsional sebagai alat untuk memperdalam makna. Mereka mampu mempertimbangkan konteks dan nilai rasa dalam setiap pilihan kata, sebuah keterampilan berbahasa tingkat tinggi yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kemampuan siswa dalam memanfaatkan majas secara organik menunjukkan bahwa mereka tidak lagi sekadar menempelkan kata-kata "indah", melainkan telah memahami fungsi majas sebagai alat untuk memperdalam makna. Sebagaimana dikemukakan Witarti (2020) dalam kajian stilistikanya, bahwa pemilihan kata atau diksi memiliki peran penting dalam penciptaan karya sastra karena berkaitan dengan bagaimana pengarang dapat menarik minat pembaca serta menggambarkan kekhasan atau keunikan yang berbeda dari pengarang lainnya. Dalam konteks puisi, pemahaman ini tercermin dari

kemampuan siswa mempertimbangkan aspek bunyi (rima dan ritme) serta nilai rasa dalam setiap pilihan kata.

Refleksi Kebahasaan: Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan menulis puisi, tetapi juga pada kompetensi kebahasaan siswa secara umum. Siswa menjadi lebih sadar akan kekayaan bahasa Indonesia dan lebih percaya diri dalam menggunakan variasi kata. Dalam diskusi kelas, mereka mulai menggunakan kosakata yang lebih bervariasi. Dalam menulis karya non-sastra pun, keterampilan pemilihan kosakata yang telah terasah membantu mereka menulis dengan lebih efektif dan menarik.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan pemilihan kosakata ini berbanding lurus dengan peningkatan kepekaan estetis dan emosional siswa. Semakin kaya kosakata dan pemahaman diksi yang mereka miliki, semakin akurat mereka dalam mengekspresikan perasaan abstrak. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan penulisan puisi yang berfokus pada pengayaan kosakata dan pemilihan diksi mampu mengasah ketajaman berpikir kreatif sekaligus meningkatkan kompetensi kebahasaan siswa. Penguasaan diksi ini bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bentuk pencapaian intelektual di mana siswa mampu melihat dunia dari perspektif berbeda dan menuangkannya ke dalam bahasa yang indah dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program Pelatihan Penulisan Puisi di MA Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo berhasil mencapai kedua tujuan yang telah ditetapkan. *Pertama*, terjadi peningkatan penguasaan kosakata siswa melalui eksplorasi sinonim, nilai rasa kata, dan kekuatan metafora. Hal ini ditandai dengan bertambahnya perbendaharaan kata siswa serta pemahaman mereka terhadap nuansa makna, sehingga tidak lagi terbatas pada penggunaan kata-kata literal dan klise. *Kedua*, terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam memilih dan menggunakan diksi yang tepat serta memanfaatkan majas dalam penulisan puisi. Peningkatan ini tercermin dari kualitas puisi yang dihasilkan, di mana siswa mampu menyusun larik-larik puisi dengan pilihan kata yang lebih kaya makna dan penggunaan majas yang lebih organik.

Keberhasilan kedua tujuan tersebut dibuktikan secara konkret melalui penerbitan buku antologi puisi siswa berjudul "Ruang, Waktu, dan Kehidupanku", yang menjadi dokumentasi nyata atas peningkatan keterampilan pemilihan kosakata peserta. Kesimpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, F. & Hidayanti, R.N. (2023) Analisis Struktural Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.271>

- Chyntya, P., Usman, U., & Baharman, B. (2025). Penggunaan Diksi dalam Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Makassar. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(3).
<https://doi.org/10.36312/panthera.v5i3.540>
- Finoza, Lamuddin. (2018). *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia 1993
- Khoiroh, M., & Damayanthi, V. R. (2025). Problematika penggunaan diksi dalam penulisan teks argumentasi siswa kelas XI SMAN 1 Gedangan. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 78-92.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Mantasiah, R. & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maspul, K. A. (2024). Nurturing Student Growth and Empowerment through a Poetry-Rich Classroom. *Eduscape: Journal of Education Insight*, 2(1).
<https://doi.org/10.61978/eduscape.v2i1.130>
- Nufrianti, S., Ariesta, R., & Kurniawan, R. (2020). Penggunaan Diksi dalam Karangan Narasi Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, Volume 3, No. 2, 221-227.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/10225/5124>
- Rabani, S. A. asghar, & Suleha, I. (2024). Mengurai Kedalaman Makna Melalui Metafora: Analisis Puitis Pengarang. *Sosial Simbiosis*.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v1i1.46>
- Witarti, D. P. (2020). Pemanfaatan Diksi dalam Novel 3 Srikandi Karya Nadia Silvarani: Kajian Stilistika. *UNEJ e-Proceeding*, 202-209.